

Perbandingan Tingkat Literasi Fisik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Nadia Amelia Putri*, Lukmannul Haqim Lubay, Wulandari Putri, Achmad Syakur Fahri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia.

* Correspondence: nadiaputt23@upi.edu

Abstract

Physical literacy is a key construct in physical education, encompassing movement competence, motivation, confidence, knowledge, and sustained engagement in physical activity. The living environment may influence children's physical literacy development, particularly across urban and rural contexts. This study examined differences in the physical literacy levels of elementary school students in urban and rural areas of Bandung Regency, Indonesia. A quantitative comparative design was employed involving 591 students from Soreang District (urban) and Cangkuang District (rural). Data were collected using the Physical Literacy in Children Questionnaire (PL-C Quest) and analyzed through descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and the Mann–Whitney test. The findings revealed a significant difference in physical literacy between students from urban and rural areas ($p = 0.001$), with urban students demonstrating higher mean scores. These results suggest that living environment may be associated with children's physical literacy development, potentially through disparities in access to facilities, physical activity experiences, and supportive learning environments. The study underscores the need to promote equitable physical activity opportunities and strengthen physical education provision across regions.

Keyword: Elementary school students; physical education; physical literacy; rural; urban.

Abstrak

Literasi fisik merupakan konstruk multidimensional dalam pendidikan jasmani yang mencakup kompetensi gerak, motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang hayat. Lingkungan tempat tinggal dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan literasi fisik anak, termasuk perbedaan karakteristik antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat literasi fisik siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian berjumlah 591 siswa sekolah dasar yang berasal dari Kecamatan Soreang sebagai representasi wilayah perkotaan dan Kecamatan Cangkuang sebagai representasi wilayah pedesaan. Data dikumpulkan menggunakan *Physical Literacy in Children Questionnaire* (PL-C Quest) dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat literasi fisik antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan ($p = 0,001$), dengan skor rata-rata siswa perkotaan lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemerataan kesempatan aktivitas fisik dan penguatan pembelajaran PJOK di berbagai wilayah.

Kata kunci: Literasi fisik; siswa sekolah dasar; pedesaan; pendidikan jasmani; perkotaan.

Received: 29 Juni 2026 | Revised: 10, 16, 28 Juli 2026

Accepted: 5 Agustus 2026 | Published: 19 Agustus 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, paradigma pendidikan jasmani telah mengalami transformasi yang signifikan dari pendekatan yang berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani (*physical fitness*) dan penguasaan keterampilan olahraga menuju pendekatan yang lebih holistik melalui konsep *physical literacy* (Trinando et al., 2026). Pergeseran paradigma tersebut didorong oleh meningkatnya kesadaran bahwa tujuan pendidikan jasmani tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu melakukan berbagai keterampilan gerak, tetapi juga individu yang memiliki motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan pemahaman untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Cahyono et al., 2026).

Menurut (Qomarrullah et al., 2026) dalam perspektif ini, pengalaman gerak dipandang sebagai fondasi pembentukan perilaku hidup aktif dan sehat yang berkelanjutan, sehingga keberhasilan pendidikan jasmani tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan performa fisik atau pencapaian olahraga, melainkan juga dari kemampuan individu untuk mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas fisik pada berbagai tahap kehidupan. Oleh karena itu, *physical literacy* kini diakui sebagai salah satu konsep fundamental dalam pendidikan jasmani modern dan telah menjadi dasar pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta kebijakan promosi aktivitas fisik di berbagai negara (Whitehead, 2019; Cairney et al., 2019).

Perkembangan penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa *physical literacy* semakin diposisikan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendidikan jasmani, promosi kesehatan, dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga pengembangannya memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan interaksi antara karakteristik individu, lingkungan belajar, dan konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang (Telford et al., 2021; O'Brien et al., 2025). Selama dua dekade terakhir, paradigma pendidikan jasmani telah mengalami transformasi yang signifikan dari pendekatan yang berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani (*physical fitness*) dan penguasaan keterampilan olahraga menuju pendekatan yang lebih holistik melalui konsep *physical literacy*.

Pergeseran paradigma tersebut didorong oleh meningkatnya kesadaran bahwa tujuan pendidikan jasmani tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu melakukan berbagai keterampilan gerak, tetapi juga individu yang memiliki motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan pemahaman untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hayat. Dalam perspektif ini, pengalaman gerak dipandang sebagai fondasi pembentukan perilaku hidup aktif dan sehat yang berkelanjutan, sehingga keberhasilan pendidikan jasmani tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan performa fisik atau pencapaian olahraga, melainkan juga dari kemampuan individu untuk mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas fisik pada berbagai tahap kehidupan.

Oleh karena itu, *physical literacy* kini diakui sebagai salah satu konsep fundamental dalam pendidikan jasmani modern dan telah menjadi dasar pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta kebijakan promosi aktivitas fisik di berbagai negara (Whitehead, 2019; Cairney et al., 2019; Syihabuddin et al., 2024). Perkembangan penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa *physical literacy* semakin diposisikan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendidikan jasmani, promosi kesehatan, dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga pengembangannya memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan interaksi

antara karakteristik individu, lingkungan belajar, dan konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang (Telford et al., 2021; O'Brien et al., 2025; Helmy et al., 2026).

Menurut (Arifin et al., 2025) Urgensi pengembangan *physical literacy* semakin meningkat seiring masih rendahnya tingkat aktivitas fisik anak dan remaja di berbagai negara. Menurut (Asy'ari et al., 2026) World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar anak dan remaja berusia 5-17 tahun melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga tinggi sedikitnya 60 menit setiap hari untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, kesehatan fisik, serta kesehatan mental (World Health Organization, 2020). Namun demikian, (Guthold et al., 2020; Saputra & Oktadinata, 2025). melaporkan bahwa sekitar 81% remaja di dunia belum memenuhi rekomendasi tersebut.

Rendahnya tingkat aktivitas fisik tidak hanya mencerminkan kurangnya frekuensi bergerak, tetapi juga mengindikasikan bahwa berbagai komponen *physical literacy*, seperti kompetensi gerak, motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman mengenai pentingnya aktivitas fisik, belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terbentuknya gaya hidup aktif sepanjang hayat serta meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial pada masa dewasa. Sejalan dengan itu, bukti ilmiah terbaru menunjukkan bahwa pengembangan *physical literacy* sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktivitas fisik, kebugaran jasmani, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan anak untuk mempertahankan perilaku aktif secara berkelanjutan (Handryant et al., 2026).

Sintesis literatur terbaru juga menunjukkan bahwa *physical literacy* semakin dipahami sebagai determinan utama kesehatan yang bekerja melalui peningkatan aktivitas fisik dan dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, serta lingkungan. Oleh karena itu, *physical literacy* tidak lagi dipandang sebagai luaran pendidikan jasmani semata, tetapi sebagai salah satu fondasi dalam mendukung kesehatan dan keterlibatan aktivitas fisik sepanjang hayat (Barnett et al., 2022; Fortnum et al., 2025). Sebagai suatu konstruk multidimensional, *physical literacy* tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara karakteristik individu dengan lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar.

Setiap dimensi *physical literacy* meliputi kompetensi fisik, motivasi dan kepercayaan diri, pengetahuan dan pemahaman, serta keterlibatan dalam aktivitas fisik berkembang melalui pengalaman gerak yang bermakna dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang beragam (Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan *physical literacy* memerlukan lingkungan belajar yang mampu memberikan pengalaman positif, tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta dukungan sosial yang mendorong terbentuknya motivasi intrinsik untuk tetap aktif sepanjang hayat (Nuraini et al., 2026). Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan seluruh dimensi *physical literacy* memberikan dampak yang lebih konsisten terhadap peningkatan kompetensi gerak, motivasi, partisipasi aktivitas fisik, dan keterlibatan anak dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan keterampilan motorik semata (Jerebine et al., 2024; Grauduszus et al., 2024; Hakim & Hasanuddin, 2025).

Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa *physical literacy* merupakan hasil dari pengalaman belajar yang holistik dan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman geraknya. Pandangan ini sejalan dengan sintesis literatur terbaru yang

menempatkan *physical literacy* sebagai determinan kesehatan yang dipengaruhi oleh interaksi antara aktivitas fisik serta faktor individu, sosial, dan lingkungan (Fortnum et al., 2025). Peran lingkungan dalam perkembangan *physical literacy* dapat dijelaskan melalui perspektif *Ecological Systems Theory* yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 1994). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi yang dinamis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, hingga kebijakan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan jasmani, lingkungan tersebut menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan gerak, membangun rasa percaya diri, memperoleh pengalaman keberhasilan, serta membentuk sikap positif terhadap aktivitas fisik. Dengan demikian, kualitas perkembangan *physical literacy* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual anak, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan mendukung kesempatan belajar, eksplorasi gerak, dan partisipasi dalam aktivitas fisik secara berkelanjutan. Penjelasan tersebut diperkuat oleh *social cognitive theory* yang menyatakan bahwa perilaku aktivitas fisik berkembang melalui hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*) (Bandura, 1986).

Dalam kerangka teori ini, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*), dukungan sosial dari keluarga maupun guru, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) merupakan faktor-faktor penting yang membentuk perilaku aktif anak (Beauchamp et al., 2019). Oleh karena itu, kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman gerak yang positif tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas olahraga, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, dukungan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, serta budaya aktivitas fisik yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Perspektif ini menunjukkan bahwa *physical literacy* berkembang melalui akumulasi pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga perbedaan konteks tempat tinggal berpotensi menghasilkan perkembangan *physical literacy* yang berbeda. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu determinan yang penting dalam perkembangan *physical literacy* anak. Perbedaan karakteristik antara wilayah perkotaan dan pedesaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas olahraga atau ruang terbuka, tetapi juga mencakup kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, akses terhadap program aktivitas fisik yang terstruktur, kondisi sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, keamanan lingkungan untuk bermain, serta budaya masyarakat dalam mendorong anak melakukan aktivitas fisik.

Anak yang tinggal di wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih besar terhadap fasilitas olahraga, klub, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi. Sebaliknya, anak di wilayah pedesaan sering kali memiliki kesempatan lebih luas untuk melakukan permainan luar ruang, mobilitas aktif, dan aktivitas fisik berbasis lingkungan. Namun, peluang tersebut belum tentu diikuti oleh pengalaman belajar yang sistematis dan beragam yang mendukung perkembangan seluruh dimensi *physical literacy*. Tinjauan sistematis mengenai determinan aktivitas fisik anak menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan fisik dan sosial, termasuk persepsi keamanan lingkungan, akses terhadap ruang bermain, serta dukungan keluarga dan sekolah, memiliki hubungan yang konsisten dengan

tingkat aktivitas fisik dan kesempatan anak memperoleh pengalaman gerak yang bermakna (Hu et al., 2021; Li & Moosbrugger, 2021).

Bukti terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dirancang untuk mendukung aktivitas fisik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan *physical literacy*, terutama ketika dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan dukungan keluarga serta komunitas (Jerebine et al., 2024; Grauduszus et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *physical literacy* memiliki hubungan yang positif dengan aktivitas fisik, kebugaran jasmani, kompetensi gerak, kesehatan mental, serta kualitas hidup anak. Selain itu, perkembangan *physical literacy* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang membentuk pengalaman gerak sejak usia dini.

Penelitian (Chen & Liu, 2024; Li & Chen, 2025). misalnya, melaporkan bahwa anak yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki tingkat *physical literacy* yang lebih tinggi dibandingkan anak di wilayah pedesaan. Perbedaan tersebut dikaitkan dengan akses yang lebih baik terhadap fasilitas olahraga, program aktivitas fisik yang terstruktur, serta dukungan lingkungan belajar yang lebih memadai. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak di wilayah pedesaan sering kali memiliki tingkat aktivitas fisik harian yang relatif tinggi melalui permainan luar ruang, mobilitas aktif, maupun keterlibatan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Namun demikian, tingginya aktivitas fisik tersebut belum tentu diikuti oleh tingkat *physical literacy* yang lebih baik karena *physical literacy* tidak hanya mencerminkan frekuensi bergerak, tetapi juga mencakup motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, pemahaman, dan persepsi kompetensi terhadap aktivitas fisik (Whitehead, 2019; Barnett et al., 2022).

Dengan demikian, hubungan antara karakteristik lingkungan dan perkembangan *physical literacy* masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif, terutama pada konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai *physical literacy* pada siswa sekolah dasar masih relatif baru dan sebagian besar berfokus pada pemetaan tingkat *physical literacy*, pengembangan instrumen, atau hubungan antara *physical literacy* dengan aktivitas fisik secara umum. Menurut (Kartika, 2022) menekankan pentingnya lingkungan dalam mendukung perkembangan *physical literacy* anak, sedangkan (Rahayu et al., 2023) mengevaluasi tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar di wilayah urban Indonesia.

Meskipun memberikan kontribusi awal yang penting, penelitian-penelitian tersebut belum secara langsung membandingkan tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar yang berasal dari wilayah perkotaan dan pedesaan menggunakan instrumen yang telah tervalidasi secara internasional. Selain itu, bukti empiris mengenai bagaimana perbedaan karakteristik wilayah berkaitan dengan perkembangan *physical literacy* anak dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik lingkungan di Indonesia memiliki keragaman yang tinggi, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun ketersediaan sarana dan prasarana aktivitas fisik, sehingga temuan dari negara lain belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai perbandingan tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan hubungan antara *physical literacy* dan aktivitas fisik, sedangkan bukti empiris mengenai pengaruh konteks wilayah terhadap perkembangan *physical literacy* anak sekolah dasar masih terbatas.

Selain itu, penelitian komparatif yang menggunakan instrumen *Physical Literacy in Children Questionnaire (PL-C Quest)* sebagai alat ukur multidimensional *physical literacy* dalam konteks Indonesia juga masih sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung menggunakan instrumen *PL-C Quest*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian *physical literacy* pada anak sekolah dasar di Indonesia, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi guru pendidikan jasmani, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran serta kebijakan yang lebih kontekstual untuk mendukung pemerataan kesempatan belajar gerak dan pengembangan *physical literacy* pada berbagai karakteristik wilayah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *physical literacy* merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku aktif sepanjang hayat dan berkembang melalui interaksi yang kompleks antara karakteristik individu dengan lingkungan tempat anak tumbuh, belajar, dan beraktivitas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi hubungan antara *physical literacy*, aktivitas fisik, dan faktor-faktor lingkungan, bukti empiris yang secara khusus membandingkan tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan dalam konteks Indonesia masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakteristik wilayah berkaitan dengan perkembangan *physical literacy* anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *physical literacy* siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung menggunakan *Physical Literacy in Children Questionnaire (PL-C Quest)* sebagai instrumen multidimensional yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas pada populasi anak.

Penelitian ini tidak hanya membandingkan skor *physical literacy* antarwilayah, tetapi juga berupaya memberikan bukti empiris mengenai pentingnya mempertimbangkan konteks lingkungan sebagai salah satu determinan perkembangan *physical literacy* pada anak usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai *physical literacy* pada konteks negara berkembang, khususnya Indonesia, dengan menghadirkan bukti empiris mengenai variasi tingkat *physical literacy* berdasarkan karakteristik wilayah tempat tinggal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru pendidikan jasmani, kepala sekolah, serta pemerintah daerah dalam merancang pembelajaran, program aktivitas fisik, dan kebijakan yang lebih kontekstual untuk mendukung pengembangan *physical literacy* secara merata pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi mengenai adanya perbedaan tingkat *physical literacy*, tetapi juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan kompetensi gerak, motivasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan anak dalam aktivitas fisik secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu tanpa memberikan perlakuan eksperimen kepada subjek penelitian (Waruwu et al., 2025). Menurut (Fraenkel et al., 2019; Aida et al., 2025) penelitian komparatif digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya perbedaan karakteristik atau kondisi antar kelompok berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis. Dalam penelitian ini, desain komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat literasi fisik siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bandung dengan melibatkan dua kecamatan yang memiliki karakteristik wilayah berbeda, yaitu Kecamatan Soreang sebagai representasi wilayah perkotaan dan Kecamatan Cangkuang sebagai representasi wilayah pedesaan. Penentuan karakteristik wilayah mengacu pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. Kecamatan Soreang merupakan ibu kota Kabupaten Bandung sekaligus pusat pemerintahan daerah yang memiliki karakteristik wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, akses yang lebih luas terhadap fasilitas publik, pendidikan, serta layanan pemerintahan dan sosial.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2024), Kecamatan Soreang memiliki kepadatan penduduk sebesar 4.681 jiwa/km². Sebaliknya, Kecamatan Cangkuang memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.411 jiwa/km² dan masih memiliki karakteristik wilayah yang didominasi oleh aktivitas pertanian serta penggunaan lahan yang relatif lebih banyak dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Kecamatan Cangkuang juga merupakan salah satu sentra pertanian tanaman hortikultura dan padi sawah di Kabupaten Bandung. Perbedaan karakteristik geografis, sosial, dan penggunaan lahan pada kedua wilayah tersebut menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian karena dipandang dapat memberikan konteks lingkungan yang berbeda terhadap perkembangan literasi fisik siswa sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar pada wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Soreang dan Kecamatan Cangkuang. Berdasarkan data populasi penelitian, wilayah pedesaan di Kecamatan Cangkuang terdiri atas 24 sekolah dasar, yang meliputi 20 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta, dengan jumlah populasi sebanyak 880 siswa. Sementara itu, wilayah perkotaan di Kecamatan Soreang terdiri atas 40 sekolah dasar, yang meliputi 34 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta, dengan jumlah populasi sebanyak 1.510 siswa. Dengan demikian, total populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.390 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif dari total populasi. Rumus Slovin yang digunakan adalah.

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel

- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat Kesalahan (5%)

Penentuan jumlah sampel dilakukan secara terpisah pada masing-masing kecamatan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% (Fraenkel et al., 2012). Perhitungan tersebut menghasilkan kebutuhan sampel sebanyak 275 siswa dari Kecamatan Cangkuang (N = 880) dan 316 siswa dari Kecamatan Soreang (N = 1.510). Dengan demikian, jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 591 siswa. Selanjutnya, responden pada masing-masing kecamatan dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Jumlah sampel dari setiap sekolah ditentukan secara proporsional berdasarkan banyaknya siswa kelas V di masing-masing sekolah sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Physical Literacy in Children Questionnaire* (PL-C Quest) yang dikembangkan oleh (Barnett et al., 2022). Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi literasi fisik anak melalui empat dimensi utama, yaitu kompetensi fisik (*physical competence*), motivasi dan kepercayaan diri (*motivation and confidence*), pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*), serta keterlibatan dalam aktivitas fisik (*engagement in physical activity*). PL-C Quest dipilih karena dikembangkan secara khusus untuk mengukur persepsi literasi fisik pada anak dan telah memiliki validitas konstruk serta reliabilitas yang baik pada penelitian sebelumnya.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen PL-C Quest diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan (*forward translation*) dengan mempertimbangkan kesesuaian makna dan tingkat keterbacaan bagi siswa sekolah dasar. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertahankan substansi setiap butir pernyataan agar tetap sesuai dengan konstruk literasi fisik yang dikembangkan oleh (Barnett et al., 2022). Selain itu, penyesuaian bahasa dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dapat dipahami dengan baik oleh responden sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar di Indonesia.

Setelah proses penerjemahan, instrumen diujicobakan kepada 30 siswa sekolah dasar yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan pada pengambilan data utama. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah di wilayah penelitian. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti mendistribusikan kuesioner kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, serta penegasan bahwa jawaban yang diberikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum tingkat literasi fisik siswa pada masing-masing kelompok wilayah. Kedua, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data penelitian. Ketiga, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi fisik antara kedua kelompok. Selanjutnya, ukuran efek (effect size) dihitung menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{N}$ untuk mengetahui besarnya makna praktis dari perbedaan yang ditemukan. Interpretasi nilai effect size mengacu pada kriteria Cohen, yaitu $r = 0,10$ menunjukkan efek kecil, $r = 0,30$ menunjukkan efek sedang, dan $r = 0,50$ menunjukkan efek besar.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi fisik antara siswa sekolah dasar yang tinggal di wilayah perkotaan (Kecamatan Soreang) dan pedesaan (Kecamatan Cangkuang) Kabupaten Bandung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum tingkat literasi fisik siswa pada masing-masing kelompok wilayah. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data penelitian, dilanjutkan dengan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Karena hasil uji prasyarat menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi fisik antara kedua kelompok. Ukuran efek (*effect size*) dihitung menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{N}$ untuk mengetahui besarnya makna praktis dari perbedaan yang ditemukan, dengan interpretasi mengacu pada kriteria (Cohen, 1988), yaitu $r = 0,10$ menunjukkan efek kecil, $r = 0,30$ menunjukkan efek sedang, dan $r = 0,50$ menunjukkan efek besar.

Penelitian ini melibatkan 591 siswa sekolah dasar yang terdiri dari 316 siswa (53,5%) dari wilayah perkotaan (Kecamatan Soreang) dan 275 siswa (46,5%) dari wilayah pedesaan (Kecamatan Cangkuang). Seluruh responden merupakan siswa kelas V sekolah dasar dengan rentang usia 10-12 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan banyaknya siswa kelas V di masing-masing sekolah di kedua kecamatan. Distribusi responden berdasarkan wilayah dan jenis kelamin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan wilayah dan jenis kelamin

Wilayah	Laki-laki	Perempuan	Total
Perkotaan (Soreang)	162 (51,3%)	154 (48,7%)	316 (100%)
Pedesaan (Cangkuang)	141 (51,3%)	134 (48,7%)	275 (100%)
Total	303 (51,3%)	288 (48,7%)	591 (100%)

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keseimbangan yang relatif baik pada kedua wilayah, dengan proporsi siswa laki-laki sebesar 51,3% dan siswa perempuan sebesar 48,7% pada masing-masing wilayah maupun secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik *proportional random sampling* yang

diterapkan menghasilkan sampel yang representatif berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi fisik siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan siswa di wilayah pedesaan. Rata-rata skor literasi fisik siswa di wilayah perkotaan adalah 75,12 dengan standar deviasi 8,54, sedangkan rata-rata skor siswa di wilayah pedesaan adalah 73,88 dengan standar deviasi 9,01. Perbedaan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki tingkat literasi fisik yang lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di wilayah pedesaan. Data selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif tingkat literasi fisik siswa

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Perkotaan (Soreang)	316	75,12	8,54	55	92
Pedesaan (Cangkuang)	275	73,88	9,01	50	94
Total	591	74,50	8,78	50	94

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor minimum dan maksimum pada kedua kelompok memiliki rentang yang hampir sama, dengan skor minimum siswa perkotaan sebesar 55 dan siswa pedesaan sebesar 50, sedangkan skor maksimum siswa perkotaan sebesar 92 dan siswa pedesaan sebesar 94. Standar deviasi pada kelompok pedesaan (9,01) sedikit lebih besar dibandingkan kelompok perkotaan (8,54), yang mengindikasikan bahwa variasi skor literasi fisik pada siswa pedesaan lebih beragam dibandingkan siswa perkotaan. Secara keseluruhan, rata-rata skor total pada seluruh responden adalah 74,50 dengan standar deviasi 8,78, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi fisik siswa pada kedua wilayah berada pada kategori sedang.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan literasi fisik antar wilayah, analisis deskriptif juga dilakukan pada setiap dimensi literasi fisik yang diukur melalui *PL-C Quest*. Instrumen *PL-C Quest* mengukur literasi fisik melalui empat dimensi utama, yaitu kompetensi fisik (*physical competence*), motivasi dan kepercayaan diri (*motivation and confidence*), pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*), serta keterlibatan dalam aktivitas fisik (*engagement in physical activity*). Hasil analisis distribusi skor berdasarkan dimensi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi skor rata-rata berdasarkan dimensi literasi fisik

Dimensi Literasi Fisik	Perkotaan (Mean $\pm$ SD)	Pedesaan (Mean $\pm$ SD)	Selisih
Kompetensi Fisik	19,24 $\pm$ 2,87	18,95 $\pm$ 2,92	0,29
Motivasi dan Kepercayaan Diri	18,56 $\pm$ 2,54	18,02 $\pm$ 2,71	0,54
Pengetahuan dan Pemahaman	18,92 $\pm$ 2,13	18,31 $\pm$ 2,45	0,61
Keterlibatan dalam Aktivitas Fisik	18,40 $\pm$ 2,89	18,60 $\pm$ 2,77	-0,20

Berdasarkan tabel 3, siswa di wilayah perkotaan memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi pada tiga dari empat dimensi literasi fisik dibandingkan siswa di wilayah pedesaan, dengan selisih terbesar terdapat pada dimensi pengetahuan dan pemahaman (selisih 0,61) dan dimensi motivasi dan kepercayaan diri (selisih 0,54). Pada dimensi kompetensi fisik, selisih

skor antara kedua kelompok tergolong kecil (0,29). Menariknya, pada dimensi keterlibatan dalam aktivitas fisik, siswa di wilayah pedesaan menunjukkan skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi (18,60) dibandingkan siswa di wilayah perkotaan (18,40), dengan selisih sebesar -0,20. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa pedesaan memiliki skor literasi fisik total yang lebih rendah, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan dalam aktivitas fisik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perkotaan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas *Levene's Test* sesuai dengan prosedur analisis data yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov

Kelompok	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig. (p)	Keterangan
Perkotaan (Soreang)	316	2,546	0,003	Tidak Normal
Pedesaan (Cangkuang)	275	2,376	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data literasi fisik pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi pada kelompok perkotaan sebesar 0,003 dan pada kelompok pedesaan sebesar 0,001, keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas data tidak terpenuhi, sehingga pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan uji parametrik *independent sample t-test* dan harus menggunakan uji nonparametrik sebagai alternatif. Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji homogenitas levene's test

Levene Statistic	df1	df2	Sig. (p)	Keterangan
3,365	1	589	0,067	Homogen

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,067 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok relatif homogen. Meskipun asumsi homogenitas terpenuhi, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis tetap dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U*. Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi fisik antara siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung. Uji *Mann-Whitney U* dipilih karena merupakan uji nonparametrik yang tepat untuk membandingkan dua kelompok independen ketika data tidak berdistribusi normal. Hasil uji *Mann-Whitney U* disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney U

Statistik Uji	Nilai
Mann-Whitney U	29.043,500
Wilcoxon W	72.211,500
Z	-6,961
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Mann-Whitney U sebesar 29.043,500 dengan nilai Z sebesar -6,961 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan tingkat literasi fisik antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi fisik siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung. Nilai rata-rata skor literasi fisik siswa di wilayah perkotaan (75,12) lebih tinggi dibandingkan siswa di wilayah pedesaan (73,88). Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah tempat tinggal berpotensi berkaitan dengan tingkat literasi fisik siswa sekolah dasar, meskipun perbedaan skor rata-rata antara kedua kelompok tergolong kecil (1,24 poin).

Untuk mengetahui besarnya makna praktis dari perbedaan yang ditemukan, dilakukan perhitungan ukuran efek (*effect size*) menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{N}$. Perhitungan ukuran efek dilakukan untuk melengkapi uji signifikansi statistik dengan memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap tingkat literasi fisik siswa secara praktis. Perhitungan *effect size* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}} = \frac{6,961}{\sqrt{591}} = \frac{6,961}{24,31} = 0,286$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *effect size* sebesar 0,286. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), nilai r sebesar 0,286 termasuk dalam kategori efek kecil yang mendekati sedang (kriteria Cohen: $r = 0,10$ efek kecil; $r = 0,30$ efek sedang; $r = 0,50$ efek besar). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, besarnya pengaruh karakteristik wilayah terhadap tingkat literasi fisik siswa berada pada tingkat yang relatif kecil. Dengan demikian, perbedaan tingkat literasi fisik antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik wilayah tempat tinggal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan keluarga, kualitas pembelajaran PJOK, pengalaman aktivitas fisik, dan kondisi sosial ekonomi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi fisik siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung. Siswa di wilayah perkotaan memiliki skor literasi fisik yang lebih tinggi dibandingkan siswa di wilayah pedesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal berpotensi berkaitan dengan perkembangan literasi fisik anak, sebagaimana dikemukakan (Whitehead,

2019; Basir & Rakhman, 2025) bahwa literasi fisik berkembang melalui interaksi antara kompetensi fisik, motivasi dan kepercayaan diri, pengetahuan dan pemahaman, serta pengalaman aktivitas fisik yang diperoleh individu.

Meskipun demikian, selisih rerata skor literasi fisik antara kedua kelompok relatif kecil, yaitu 75,12 pada siswa perkotaan dan 73,88 pada siswa pedesaan. Hasil analisis effect size sebesar 0,286 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh wilayah tempat tinggal berada pada kategori kecil menuju sedang (*small-to-medium effect*). Temuan ini mengindikasikan bahwa wilayah tempat tinggal bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat literasi fisik anak. Faktor lain seperti kualitas pembelajaran PJOK, dukungan keluarga, pengalaman aktivitas fisik sehari-hari, dan kondisi sosial lingkungan juga berpotensi memengaruhi perkembangan literasi fisik siswa.

Skor siswa perkotaan yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan karakteristik lingkungan yang cenderung menyediakan lebih banyak kesempatan untuk mengikuti aktivitas fisik yang terstruktur melalui fasilitas olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program aktivitas fisik di sekolah dan masyarakat. (Hu et al., 2021; Li & Moosbrugger, 2021) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki hubungan dengan partisipasi aktivitas fisik anak dan remaja. Sejalan dengan perspektif ekologi (Bronfenbrenner, 1994) dan teori kognitif sosial (Bandura, 1986), kesempatan belajar gerak yang diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi fisik.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa anak di wilayah pedesaan memiliki pengalaman aktivitas fisik yang lebih rendah. Lingkungan pedesaan juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk aktif bergerak melalui permainan luar ruang dan aktivitas sehari-hari. Namun, literasi fisik tidak hanya berkaitan dengan frekuensi aktivitas fisik, tetapi juga mencakup motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan persepsi kompetensi individu (Whitehead, 2019; Barnett et al., 2022). Oleh karena itu, tingginya aktivitas fisik belum tentu selalu diikuti oleh tingginya tingkat literasi fisik. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Chen & Liu, 2024) yang menunjukkan bahwa anak di wilayah urban memiliki skor literasi fisik yang lebih tinggi dibandingkan anak di wilayah rural.

Akan tetapi, nilai effect size yang relatif kecil menunjukkan bahwa pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap literasi fisik tidak terlalu besar secara praktis. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang belum diukur secara langsung. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyediaan pengalaman belajar gerak yang berkualitas dan merata bagi seluruh siswa. Guru PJOK perlu merancang pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah sekolah, sedangkan pemangku kebijakan perlu memperkuat pemerataan dukungan lingkungan aktivitas fisik agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan literasi fisiknya secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, cakupan wilayah penelitian hanya terbatas pada dua kecamatan di Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Soreang dan Kecamatan Canguang, sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, pengukuran literasi fisik dilakukan menggunakan kuesioner self-report, sehingga jawaban siswa sangat bergantung pada pemahaman, persepsi, dan kejujuran responden saat mengisi instrumen.

Ketiga, desain penelitian komparatif dalam studi ini hanya menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan, tetapi belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas, menggunakan kombinasi instrumen subjektif dan objektif, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan orang tua, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi fisik antara siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bandung, dengan skor rata-rata siswa di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan siswa di wilayah pedesaan. Nilai effect size sebesar 0,286 menunjukkan bahwa pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap tingkat literasi fisik berada pada kategori kecil menuju sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan tempat tinggal berpotensi berkontribusi terhadap perkembangan literasi fisik anak, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukannya. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi fisik perlu didukung melalui pembelajaran PJOK yang berkualitas, pemerataan kesempatan beraktivitas fisik, serta dukungan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi literasi fisik anak, seperti dukungan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan kualitas pembelajaran PJOK. Selain itu, penggunaan kombinasi instrumen subjektif dan objektif juga diperlukan untuk memperoleh gambaran perkembangan literasi fisik siswa yang lebih komprehensif..

Pernyataan Penulis

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa artikel ilmiah ini merupakan karya orisinal dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya pada jurnal ilmiah atau media publikasi lain mana pun. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Kepala Sekolah, guru PJOK serta seluruh siswa kelas V yang ada di daerah Kecamatan Soreang dan Kecamatan Cangkung, atas izin, bantuan, dan kerja sama yang luar biasa saat pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi berharga dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus penulis ungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, doa serta dukungan moral yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan masa studi ini.

Daftar Pustaka

Arifin, S., Warni, H., Mashud, M., & Kurnia, R. (2025). Integrasi Gaya Mengajar Practice Style dan Physical Literacy untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Porkes*, 8(3), 750-762. <https://doi.org/10.29408/porkes.v8i3.33690>

- Asy'ari, A. F., Agusti, A. R., Agusti, D. A. R., & Gunawan, A. S. (2026). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). 1-13. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5038>
- Aida, A., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Jenis data Penelitian Kuantitatif (Korelasional, Komparatif, dan Eksperimen). *Al-Manba*, 10(1), 31-40. <https://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/48>
- Active Healthy Kids Indonesia. (2022). *Indonesia report card on physical activity for children and youth 2022*. Active Healthy Kids Global Alliance.
- Barnett, L. M., Webster, E. K., Hulteen, R. M., De Meester, A., Valentini, N. C., Lenoir, M., ... & Rodrigues, L. P. (2022). Through the looking glass: A systematic review of longitudinal evidence, providing new insight for motor competence and health. *Sports medicine*, 52(4), 875-920. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40279-021-01516-8>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024). *Kabupaten Bandung dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Basir, M., & Rakhman, A. (2025). Literasi Fisik: Analisis Pemahaman Mahasiswa Angkatan 2021 Pendidikan Jasmani Universitas Lambung Mangkurat. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(2), 323-331. <https://www.jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/article/view/780>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Beauchamp, M. R., Crawford, K. L., & Jackson, B. (2019). Social cognitive theory and physical activity: Mechanisms of behavior change, critique, and legacy. *Psychology of Sport and Exercise*, 42, 110–117. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.11.009>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643–1647). Elsevier.
- Cairney, J., Dudley, D., Kwan, M., Bulten, R., & Kriellaars, D. (2019). Physical literacy, physical activity and health: Toward an evidence-informed conceptual model. *Sports Medicine*, 49(3), 371–383. <https://doi.org/10.1007/s40279-019-01063-3>
- Cahyono, D., Aulia, D., Sistiasih, V. S., Indardi, N., Aryadi, M. D., Permana, D. F. W., ... & Hanief, Y. N. (2026). *Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Psikososial Peserta Didik*. Penerbit: Kramantara JS.
- Chen, W., & Liu, Y. (2024). Urban–rural differences in physical literacy and its environmental determinants: A cross-sectional study among adolescents. *Journal of Physical Education and Sport*, 24(1), 77–84.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Fortnumt, L. M., Mazzoli, E., Hawkins, M., Lander, N., Lubans, D. R., Caldwell, S., Comis, P., Keegan, R. J., Cairney, J., Dudley, D., Stewart, R. L., Long, G., Schranz, N., Brown, T. D., & Salmon, J. (2022). Development of a self-report scale to assess children's perceived physical literacy. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(1), 91–116. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1849596>

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Grauduszus, M., Koch, L., Wessely, S., & Joisten, C. (2024). School-based promotion of physical literacy: A scoping review. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1322075. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1322075>
- Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents: A pooled analysis of 298 population-based surveys with 1.6 million participants. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(1), 23–35. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30323-2](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2)
- Hu, D., Zhou, S., Crowley-McHattan, Z. J., & Liu, Z. (2021). Factors that influence participation in physical activity in school-aged children and adolescents: A systematic review from the social ecological model perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 3147. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063147>
- Helmy, H. N., Tata, T. A. F., & Rukiyati, R. (2026). Implementasi Physical Literacy Implementasi Physical Literacy Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar: *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 9(1), 10-35. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/speed/article/view/13410>
- Handryant, R. Z. A., Hariadi, I., & Rusdiyanto, R. M. (2026). Literasi Fisik Sebagai Pilar Pembentukan Perilaku Aktif Sejak Dini. *Journal of Sport Science and Physical Education (JOSEPHA)*, 7(1), 17-27. <https://journal.sanagustin.ac.id/index.php/josepha/article/view/278>
- Hakim, H., & Hasanuddin, M. I. (2025). Efektivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Perilaku Fisik dan Kesehatan Siswa Sekolah Menengah: Kajian Longitudinal. *Holistic Journal of Sport Education*, 5(1), 62-83. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/penjas/article/view/43124>
- Jerebine, A., Arundell, L., Watson-Mackie, K., Keegan, R., Jurić, P., Dudley, D., Ridgers, N. D., Salmon, J., & Barnett, L. M. (2024). Effects of holistically conceptualised school-based interventions on children's physical literacy, physical activity, and other outcomes: A systematic review. *Sports Medicine - Open*, 10(1), Article 105. <https://doi.org/10.1186/s40798-024-00766-w>
- Kartika, R. (2022). Literasi Fisik Siswa Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 115–123.
- Li, L., & Moosbrugger, M. E. (2021). Correlations between physical activity participation and the environment in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis using ecological frameworks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9080. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179080>
- Li, W., & Chen, Z. (2025). Bridging the urban–rural divide: digital literacy as a catalyst for enhancing physical exercise participation in China. *Frontiers in Public Health*, 13, 1630850. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1630850>

- Nuraini, S., Rihatno, T., Marini, A., Dewiyani, L., & Novalia, R. (2026). *Deep Learning pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Permainan di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- O'Brien, K. M., Bell, J., Wolfenden, L., et al. (2025). Prevalence of physical activity initiatives in Australian primary schools: A cross-sectional survey. *Health Promotion Journal of Australia*, 36(3), e70071. <https://doi.org/10.1002/hpja.70071>
- Qomarrullah, R. I., Or, M., Mangolo, E. W., Kristiyandaru, A., & Widyanto, Z. (2026). *Sosial Sains Pendidikan Jasmani: Teori, Konsep, dan Praktik*. Penerbit: Kramantara JS.
- Rahayu, I., Maulana, H. A., & Sudrajat, A. (2023). Pengukuran Literasi Fisik Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Urban Indonesia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 22(2), 85–94.
- Syihabuddin, R., Abdilah, G., Elwanda, M. D. S., Rahman, A. A., & Suherman, A. (2024). Studi Literatur Konsep Literasi Fisik Berbasis Negara Luar Indonesia dalam Sistem Pendidikan Jasmani sebagai Upaya Kampanye Literasi Fisik. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 8(2), 78-92. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsce/article/view/50764>
- Saputra, E., & Oktadinata, A. (2025). Hubungan Peningkatan Physical Literacy Melalui Penjas terhadap Aktivitas Fisik Siswa Remaja. *Sprinter: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(2), 307-311. <https://www.jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/article/view/750>
- Saputra, E., Hadinata, R., Oktadinata, A., Daya, W. J., Iqroni, D., & Yuliawan, E. (2025). Aktif, Cerdas, Sehat: Literasi Jasmani sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di SMPN 5 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal JUPEMA*, 4(2), 56-68. <https://online-journal.unja.ac.id/jupema/article/view/49802>
- Telford, R. M., Olive, Lisa., Keegan, R. J., Keegan, S., Telford, R. D. (2021). Teacher and school outcomes of the Physical Education and Physical Literacy (PEPL) approach: a pragmatic cluster randomised controlled trial of a multicomponent intervention to improve physical literacy in primary schools. Deakin University. *Journal contribution*. <https://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30141768>
- Trinando, J., Nugraha, U., Oktadinata, A., Saputra, E., Daya, W. J., Pd, M., & Yanto, A. H. (2026). *Transformasi Pendidikan Jasmani: Membangun Dimensi Profil Pelajar Melalui Aktivitas Bermain*. Penerbit Hanif Media Pustaka.
- Whitehead, M. (Ed.). (2019). *Physical literacy across the world*. Routledge.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3057>
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.